

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *”movere”* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa *“motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class”* (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah *“Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”*.

Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk

mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya, Sukmadinata (2011:62), mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:

- a. Mengarahkan (*directional function*)
Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran
- b. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)
Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan

kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

3. Macam-Macam Motivasi

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Tambunan (2015:196), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu Yusuf dalam skripsi Rima Rahmawati (2016:17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor fisik
Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
 - 2) Faktor psikologis
Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor sosial
Merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya,

2) Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:97), unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- b. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
- f. Upaya guru membelajarkan siswa. Adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Bila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

5. Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti diatas, berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2011:23) adalah:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
 Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
 Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.
- c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
 Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan ranking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
 Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
 Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.
 Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang

menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

2.1.2 Kepemimpinan Guru

1. Pengertian Kepemimpinan Guru

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara sering menyebut-nyebut pepatah yang menggambarkan tugas seorang pemimpin dalam hal ini guru yaitu: *Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa* dan *Tut wuri handayani*. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu didepan memberi teladan, ditengah membangun semangat dan di belakang memberikan dorongan. Dari pepatah tersebut sudah jelas bahwa menjadi seorang pemimpin apalagi didalam kelas tidak perlu menunjukkan kekuasaan secara berlebihan kepada siswa dalam upaya mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan secara cepat dan efisien. Pemimpin dikelas hendaklah memberi teladan, membangun semangat dan menanamkan pengaruh yang baik supaya siswa memiliki perilaku yang baik seperti yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan.

Pengertian kepemimpinan banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Menurut George R. Terry, dalam buku pemimpin dan kepemimpinan (Tambunan, 2015:44), kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang atau pemimpin, untuk mempengaruhi perilaku orang lain menurut keinginan-keinginannya dalam suatu keadaan tertentu. Selanjutnya, Richard L. Daft masih dalam buku Tambunan (2015:44), mengemukakan

kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh untuk memberikan motivasi kepada karyawan untuk tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain guna mencapai tujuan tertentu.

Adapun yang dimaksud dengan kepemimpinan guru menurut Muslich dalam Asma (2017:13) merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Winardi dalam Ardha Harya Kusuma (2013:18), menyatakan bahwa kepemimpinan guru merupakan seorang guru yang tidak mendapatkan pengangkatan formal yuridis sebagai pemimpin, memiliki sejumlah kemampuan untuk memimpin suatu kelompok dalam proses pembelajaran guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun kepemimpinan guru menurut penulis adalah kemampuan seorang guru dalam membimbing, mempengaruhi dan mengarahkan siswa agar mereka termotivasi untuk belajar serta kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Indikator Kepemimpinan Guru

Tanpa kepemimpinan yang baik, proses pembelajaran sulit kiranya dapat berjalan dengan lancar menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak sekali kejadian, kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar, namun dengan kemampuan

kepemimpinan yang dimiliki, diharapkan guru dapat mengatasi kesulitan maupun hambatan yang terjadi di dalam kelas.

Sesungguhnya banyak model dan gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh guru dalam mewujudkan kepemimpinannya. Menurut Merideth (Akhmad Sudrajat, 2013), menuliskan model kepemimpinan guru yang disebut REACH, yaitu:

- a. *Risk-Taking*. Guru berusaha mencari tantangan dan menciptakan proses baru.
- b. *Effectiveness*. Guru berusaha melakukan yang terbaik, peduli terhadap pertumbuhan dan pengembangan profesinya dan bekerja dengan hati.
- c. *Autonomy*. Guru menampilkan inisiatif, memiliki pemikiran yang independen dan bertanggung jawab.
- d. *Collegiality*. Guru membangun kemampuan komunitasnya dan memiliki keterampilan komunikasi interaktif.
- e. *Honor*. Guru dapat menunjukkan integritas, kejujuran dan menjaga etika profesi.

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar, guru juga dapat menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, sebagaimana yang digagas oleh Bass dalam Iensufii (2010:81), dengan karakteristik 4 I yang dapat dijadikan sebagai indikator kepemimpinan guru, yaitu:

- a. *Idealized influence* (pengaruh ideal)
Guru merupakan sosok yang ideal yang dapat dijadikan sebagai teladan, dihormati dan dikagumi serta mampu mengambil keputusan yang terbaik demi kepentingan peningkatan mutu pembelajaran.
- b. *Inspirational motivation* (motivasi inspirasional)
Guru dapat memotivasi, menginspirasi dan mendukung semangat siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual)
Guru dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi siswa dengan mengembangkan pemikiran yang kritis, mampu memecahkan masalah dan mencari solusi yang menjadikan pembelajaran ke arah yang lebih baik.
- d. *Individual conderation* (perhatian pada individu)
Guru dapat memberikan perhatian terhadap pengembangan dan kebutuhan berprestasi siswa.

Pemaparan menurut para ahli di atas, akan dijadikan sebagai indikator kepemimpinan guru yang nantinya akan penulis gunakan untuk menyusun kisi-kisi instrumen kuesioner, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual dan perhatian pada individu menurut Bass.

2.1.3 Kemampuan Berkomunikasi Guru

1. Pengertian Komunikasi

Keith Davis dalam Mangkunegara (2017:145), mengemukakan bahwa “*communication is the transfer of information and understanding from one person to another person*” (komunikasi adalah pemindahan informasi dan pemahaman dari seseorang kepada orang lain).

Menurut John R. Schermerhorn dalam Tambunan (2015:255), mendefinisikan komunikasi sebagai proses interpersonal untuk mengirimkan dan menerima simbol-simbol dengan pesan di dalamnya.

Bila dilihat dari beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari satu orang kepada orang lain.

2. Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, segala sesuatunya tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan pun tidak akan tercapai. Robbins dalam Tambunan (2015:257), menyebutkan bahwa komunikasi menjalankan empat fungsi utama didalam suatu kelompok atau organisasi, yaitu:

- 1) Kendali (kontrol, pengawasan), artinya komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dalam beberapa cara;
- 2) Motivasi, artinya komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada karyawan apa yang harus dilakukan, bagaimana

mereka bekerja baik dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja jika itu dibawah standar;

- 3) Pengungkapan emosional, artinya komunikasi menyiarkan ungkapan emosional dari perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial. Komunikasi yang terjadi didalam kelompok merupakan mekanisme fundamental dengan mana anggota-anggota menunjukkan kekecewaan dan rasa puas mereka;
- 4) Informasi, artinya komunikasi berhubungan dengan perannya dalam mempermudah pengambilan keputusan. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenali dan menilai pilihan-pilihan alternatif.

Sedangkan, fungsi komunikasi menurut Effendy (2017:8), yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi (*to inform*)
Komunikasi dapat menyampaikan informasi dari seseorang kepada orang lain mengenai berbagai peristiwa yang terjadi, ide dan segala sesuatu hal yang perlu diinformasikan.
- 2) Mendidik (*to educate*)
Komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan adanya komunikasi, seseorang menyampaikan ide dan pikirannya, sehingga orang lain dapat mengetahui berbagai hal dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menghibur (*to entertain*)
Komunikasi juga berfungsi untuk memberikan hiburan atau menghibur orang lain.
- 4) Mempengaruhi (*to influence*)
Komunikasi dapat mempengaruhi setiap individu yang saling berkomunikasi untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, merubah sikap dan perilaku orang lain agar sesuai dengan yang diharapkan.

Fungsi dari komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai pemberi informasi dari seseorang kepada orang lain, mengontrol perilaku orang lain, memotivasi dan mempengaruhi orang lain untuk bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan serta sebagai pengambil keputusan agar kita melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal.

3. Tujuan Komunikasi

Wexley dan Yukl dalam Tambunan (2015:258), mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah memberikan keterangan tentang sesuatu kepada penerima, mempengaruhi sikap penerima, memberikan dukungan psikologis kepada penerima, atau mempengaruhi perilaku penerima (misalnya: meminta informasi, keluhan terhadap suatu pesan, atau untuk dukungan psikologis).

Adapun Menurut R Wayne Pace, Brent D, Peterson dan M Dallas Burnet, dalam Effendy (2017:32), *techniques for effective communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri dari tiga tujuan utama yaitu:

- a. *To secure understanding*
- b. *To establish acceptance*
- c. *To motivate action*

Maksudnya adalah *to serve understanding*, memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterimanya. Jika ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*To establish acceptance*), sehingga pada akhirnya ia dimotivasi untuk melakukan suatu kegiatan.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya komunikasi yaitu memberikan informasi dan arahan kepada orang lain hingga informasi diberikan dapat diketahui dan dipahami, sehingga orang yang menerima informasi tersebut dapat termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Dalam berkomunikasi tentunya tidak selamanya berjalan dengan baik. Setiap kegiatan komunikasi manusia pasti berlangsung dalam konteks tertentu. Konteks komunikasi, seperti yang dikemukakan Mulyana dalam

Iriantara (2014:5) adalah semua faktor yang berada di luar orang yang berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi:

- a. Fisik. Seperti cuaca, suhu, udara dan warna dinding
- b. Psikologis. Seperti sikap, kecenderungan dan prasangka.
- c. Sosial. Seperti norma kelompok dan nilai sosial
- d. Waktu, yaitu saat komunikasi dilakukan.

Sedangkan menurut David K. Berlo masih dalam Iriantara (2014:5), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi komunikasi manusia yang satu diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi. Pemilikan keterampilan berkomunikasi membuat kita bisa berkomunikasi secara efektif.

Adapun menurut Mangkunegara (2017:148), faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah:

- a. Faktor dari pihak komunikator
 - 1) Keterampilan komunikator
Komunikator sebagai pengirim informasi, ide, berita, pesan perlu menguasai cara-cara penyampaian pikiran baik secara tertulis maupun lisan.
 - 2) Sikap komunikator
Sikap komunikator sangat berpengaruh pada komunikasi. Komunikator yang bersikap angkuh terhadap komunikasi dapat mengakibatkan informasi atau pesan yang diberikan menjadi ditolak oleh komunikasi. Begitu pula sikap komunikator yang ragu-ragu dapat mengakibatkan komunikasi menjadi tidak percaya terhadap informasi atau pesan yang disampaikan. Maka dari itu, komunikasi harus mampu bersikap meyakinkan komunikasi terhadap pesan yang diberikan kepadanya.
 - 3) Pengetahuan komunikator
Komunikator mempunyai pengetahuan yang luas dan menguasai materi yang disampaikan akan dapat menginformasikannya kepada komunikasi se jelas mungkin. Dengan demikian komunikasi akan lebih mudah mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.
 - 4) Media saluran yang digunakan oleh komunikator
Media atau saluran komunikasi sangat membantu dalam penyampaian ide, informasi atau pesan kepada komunikasi. Komunikator perlu menggunakan media saluran komunikasi yang sesuai dan menarik perhatian komunikasi.

b. Faktor dari pihak komunikan

1) Keterampilan komunikan

Kemampuan komunikan dalam mendengar dan membaca pesan sangat penting. Pesan yang diberikan oleh komunikator akan dapat dimengerti dengan baik, jika komunikan mempunyai keterampilan mendengar dan membaca.

2) Sikap komunikan

Sikap komunikan terhadap komunikator sangat mempengaruhi efektif tidaknya komunikasi. Misalnya komunikan bersikap apriori, meremehkan, berprasangka buruk kepada komunikator, maka komunikasi menjadi tidak efektif dan pesan menjadi tidak berarti bagi komunikan. Maka dari itu komunikan haruslah bersikap positif terhadap komunikator, sekalipun pendidikan komunikator lebih rendah dibandingkan dengannya.

3) Pengetahuan komunikan

Pengetahuan komunikan sangat berpengaruh pula dalam komunikasi. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan lebih mudah dalam menginterpretasikan ide atau pesan yang diterimanya dari komunikan. Jika pengetahuan komunikan kurang luas sangat memungkinkan pesan yang diterimanya menjadi kurang jelas atau kurang dapat dimengerti oleh komunikan.

4) Media saluran komunikasi

Media saluran komunikasi yang digunakan sangat berpengaruh dalam penerimaan ide atau pesan. Media saluran komunikasi berupa alat indera yang ada pada komunikan sangat menentukan apakah pesan dapat diterima atau tidak untuknya. Jika alat indera komunikan terganggu maka pesan yang diberikan oleh komunikator dapat menjadi kurang jelas bagi komunikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dengan demikian bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu bisa dari pihak komunikator seperti kemampuan komunikator menyampaikan pesan, pengetahuan komunikator, sikap dan media yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan. Adapula dari pihak komunikan seperti kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki komunikan, serta sikap komunikan. Tidak hanya itu saja, faktor fisik (seperti cuaca), psikologis, sosial dan waktu pun bisa berpengaruh terhadap kelancaran berkomunikasi.

5. Hambatan Komunikasi

Secara umum, hambatan dalam berkomunikasi selalu bersumber dari pribadi itu sendiri. Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, menentukan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh orang yang menerima pesan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui dalam proses belajar mengajar menurut Asnawir dan Usman dalam skripsi Luqman Haqi (2015:19) adalah:

- a. Verbalistik, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Disini yang aktif hanya guru, sedangkan siswa lebih banyak bersikap pasif dan komunikasi bersifat satu arah.
- b. Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian siswa yang tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lain.
- c. Tidak ada tanggapan, yaitu siswa tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan.
- d. Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi monoton dan menyebabkan siswa menjadi bosan.
- e. Sikap pasif siswa, yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.

6. Kemampuan Berkomunikasi Guru

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tergantung dari kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswa.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan berkomunikasi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran, tidak hanya penyampaian materi pelajaran saja, tetapi memberi pengarahan serta memberi motivasi yang dilakukan guru kepada siswa sehingga menciptakan iklim kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sukmadinata (2011:259), agar dapat berkomunikasi yang baik guru perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Kemampuan berbahasa yang baik
Guru perlu memiliki kekayaan bahasa dan kosa kata yang cukup banyak, sebab dengan menggunakan kata-kata tertentu saja siswa belum dapat memahami maknanya sehingga membutuhkan kata-kata lain. Tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara juga sangat penting dalam berkomunikasi dengan bahasa ini.
- b. Berpenampilan yang baik
Guru hendaknya mengusahakan penampilan yang moderat, dengan memperlihatkan sikap bersahabat, keramahan, keterbukaan, kesediaan untuk membantu dan lain-lain. Penampilan kepribadian tidak semata-mata ditentukan oleh aspek fisik, tetapi keharmonisan antara aspek fisik dan psikis.
- c. Penguasaan guru akan bahan yang akan diajarkan
Guru yang tidak menguasai bahan ajar, tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran bahkan mungkin banyak berbuat kekeliruan. Kekakuan dan kekeliruan yang diperlihatkan guru akan menyebabkan kegelisahan pada siswa, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya perhatian siswa, kurangnya penghargaan baik pada pelajaran maupun pada guru itu sendiri.
- d. Penguasaan cara mengajar
Banyak cara atau metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Cara mana yang paling baik digunakan, disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah serta siswa itu sendiri. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan dengan prosedur yang tepat dapat mempengaruhi perhatian siswa dan memotivasi belajar siswa.

Adapun keterampilan berkomunikasi guru dalam kegiatan pembelajaran menurut Joni dalam jurnal Marimin dan Dian Ratna Sari (2006:185) mencakup 4 kemampuan pokok, yaitu:

- a. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran, terdiri dari:
 - 1) mengenali kelebihan dan kekurangan diri siswa dalam pembelajaran.
 - 2) Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri dalam kegiatan pembelajaran.
 - 3) Membantu memperjelas pikiran dan perasaan sehingga dapat dipahami orang lain dan dapat bertukar pikiran dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Keterampilan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran, terdiri dari:
 - 1) Menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa.
 - 2) Menunjukkan sikap luwes dalam menyesuaikan diri.

- 3) Menerima siswa sebagaimana adanya.
 - 4) Menunjukkan sikap sensitif, responsif dan simpatik terhadap perasaan kesukaran siswa dalam kegiatan pembelajaran
 - 5) Menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar terhadap siswa.
- c. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran, terdiri dari:
- 1) Menunjukkan kegairahan dalam memberi materi atau mengajar.
 - 2) Merangsang minat siswa untuk belajar.
 - 3) Memberi kesan kepada siswa bahwa guru menguasai bahan materi yang diajarkan dan menguasai bagaimana mengajar (metode/ strategi)
- d. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi dalam kegiatan pembelajaran, terdiri dari:
- 1) Mengembangkan hubungan yang sehat dan serasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Memberikan tuntutan agar interaksi antar siswa serta antar guru dengan siswa terpelihara dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.
 - 3) Menguasai perbuatan yang tidak diinginkan atau menyimpang dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hendaknya guru memiliki kemampuan berkomunikasi agar materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik pada siswa dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan baik pula, dimana kemampuan berkomunikasi guru diantaranya kemampuan berbahasa yang baik, berpenampilan menarik, menguasai bahan ajar dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa.

7. Indikator Kemampuan Berkomunikasi Guru

Keterampilan berkomunikasi yang dipadukan dengan penguasaan materi pembelajaran dan sikap yang baik berdampak pada proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelas. Guru harus mengembangkan kemampuan berkomunikasi agar tercipta komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa. Ciri-ciri adanya komunikasi positif antara guru dengan siswa menurut Iriantara dalam Luqman Haqi (2015:20) adalah:

- a. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b. Hubungan baik antara guru dengan siswa.
- c. Mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa mendalami sendiri materi belajar.
- d. Menggunakan pertanyaan yang mendorong penalaran tingkat tinggi.
- e. Mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar siswa.
- f. Guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping siswa.
- g. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan.
- h. Guru mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul.

Adapun indikator kemampuan berkomunikasi guru menurut

Sukmadinata (2011:261), adalah:

- a. Penyampaian informasi secara lisan. Guru menerangkan materi pembelajaran kepada siswa
- b. Penyampaian informasi secara tertulis. Tidak hanya penyampaian secara lisan saja, guru juga dapat menjelaskan materi pembelajaran secara tertulis, baik itu karya nya sendiri maupun karya orang lain agar dapat dibaca dan dipelajari oleh siswa.
- c. Penyampaian melalui media elektronika. Beberapa sekolah dewasa ini, sudah mulai memanfaatkan media elektronika dalam kegiatan belajar mengajar untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.
- d. Komunikasi dalam aktivitas kelompok. Guru dan siswa berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran, memecahkan permasalahan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkomunikasi guru dapat diukur dari bagaimana guru menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis, penyampaian melalui media elektronika dan bagaimana berkomunikasi dalam aktivitas kelompok. Indikator tersebut yang nantinya akan penulis gunakan dalam pembuatan kisi-kisi kuesioner penelitian.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian empirik merupakan hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan di bawah ini, yaitu oleh:

Tabel 2.1
Kajian empirik penelitian sebelumnya

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1	Asma	2017	Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Enrekang	Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial tentang pengaruh kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa, yang mempunyai R square sebesar 0,112 atau sebanyak 11,2%, hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y tersebut sudah cukup baik.
2	Luqman Haqi	2015	Pengaruh Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015	Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana, dengan persamaan garis regresinya adalah $\hat{Y} = 27,517 + 0,584X$. Hasil analisis varians regresinya diperoleh nilai F_{reg} sebesar 19,57. Kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan F_{tabel} , pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai sebesar 4,105 karena harga $F_{reg} > F_{tabel}$, maka persamaan garis regresi tersebut menunjukkan signifikan. Hal ini berarti H_a yang menyatakan "ada pengaruh komunikasi antara guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V" diterima. Besarnya pengaruh komunikasi antara

				guru dengan siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara sebesar 34,6%.
3	Marimin, Dian Ratna Sari	2006	Pengaruh Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi.	Berdasarkan hasil analisis diperoleh harga R^2 sebesar 47,5%. Dengan demikian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 47,5%, yang berarti bahwa variabel kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap motivasi belajar siswa. Kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar baik secara parsial (uji t) maupun secara simultan yang memiliki signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan pengaruh terhadap motivasi belajar secara parsial untuk variabel kepemimpinan guru sebesar 14,62%, sedangkan untuk variabel kemampuan berkomunikasi guru adalah sebesar 17,52%

2.3 Kerangka Pemikiran

Pendidikan akan berhasil tergantung dari guru dan siswa. Seorang guru dikatakan berhasil apabila dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan belajar untuk mencapai nilai yang diharapkan. Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam

maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi sangat penting untuk mendorong siswa belajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Seperti teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg (1966) yang dikenal dengan teori dua faktor, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Teori ini, berlandaskan faktor motivasional yaitu hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi ini mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri siswa, karena hal itu atas keinginannya sendiri tidak terpengaruh oleh faktor luar. Sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan yaitu faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang tersebut. Dalam hal ini, motivasi ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu diantaranya kepemimpinan guru.

Guru sebagai pemimpin di kelas harus memiliki jiwa kepemimpinan. Dimana kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk memengaruhi, membimbing dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama. Jika guru dapat memimpin kegiatan pembelajaran dengan baik, berperilaku santun, tidak mendiskriminasikan siswa, serta bersikap ramah, nantinya akan terjalin hubungan yang baik antara siswa dengan gurunya. Pada akhirnya, siswa menjadi segan dan hormat serta siswa menjadi termotivasi untuk melakukan yang terbaik selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori kepemimpinan menurut Bass (1985) yaitu kepemimpinan

transformatif. Dimana kepemimpinan transformatif adalah suatu keadaan dimana para pengikut dari seorang pemimpin transformatif merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan hormat terhadap pemimpin tersebut dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih dari pada awalnya diharapkan mereka. Pemimpin tersebut mentransformasikan dan memotivasi para pengikut dengan cara membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil suatu pekerjaan, mendorong mereka lebih mementingkan organisasi atau tim dari pada kepentingan diri sendiri dan mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan mereka pada yang lebih tinggi.

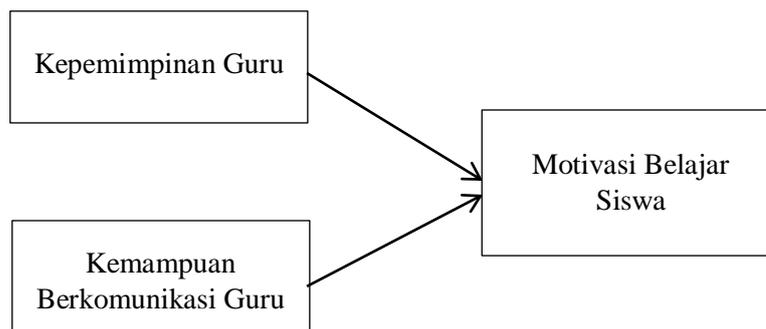
Tidak hanya kepemimpinan guru saja, kemampuan berkomunikasi guru pun dapat menjadi motivasi ekstrinsik. Dimana kemampuan berkomunikasi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran, tidak hanya penyampaian materi pelajaran saja, tetapi memberi pengarahannya serta memberi motivasi yang dilakukan guru kepada siswa sehingga menciptakan iklim kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Begitu pun sebaliknya, apabila kemampuan berkomunikasi guru dalam pembelajaran kurang, siswa tidak akan menyerap materi pelajaran dengan baik sehingga motivasi belajarnya kurang. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus menguasai teknik-teknik dalam menyampaikan informasi secara lisan maupun tertulis, mampu menyampaikan melalui media elektronik dan mampu berkomunikasi dalam aktivitas kelompok. Apabila guru memiliki kemampuan berkomunikasi tersebut, guru mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan dengan siswa, sehingga siswa tidak merasa jenuh di kelas. Dengan demikian, guru tersebut

dapat membuat siswa menjadi aktif di kelas, saling tanya jawab dan pembelajaran akan berjalan dengan interaktif. Hal itu sesuai dengan teori komunikasi menurut Wilbur Schramm (1954), yang penulis peroleh dari berbagai sumber di internet. Schramm menampilkan apa yang disebut "*the conditional of success in communication*", yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki, yaitu diantaranya pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan; pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti; pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut; serta pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan respon yang dikehendaki.

Berdasarkan teori mengenai kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru dapat diasumsikan adanya keterkaitan terhadap motivasi belajar. Semakin baik kemampuan guru dalam memimpin kegiatan pembelajaran di kelas dan semakin baik pula kemampuan berkomunikasi guru, maka motivasi siswa mau belajar juga semakin tinggi, karena proses pembelajarannya yang akan berjalan dengan baik, tidak membosankan serta suasana kelas akan aktif dan interaktif.

Berikut merupakan alur kerangka berfikir yang ditetapkan:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang penelitiannya membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan diantara atribut atau ciri khusus (Creswell, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho: Kepemimpinan guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.
Ha: Kepemimpinan guru berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.
2. Ho: Kemampuan berkomunikasi guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.
Ha: Kemampuan berkomunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.

3. Ho: Kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.

Ha: Kepemimpinan guru dan kemampuan berkomunikasi guru berpengaruh terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IIS MAN Se-Kota Tasikmalaya.